

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Pengkaryaan**

Keluarga adalah bagian penting dalam kehidupan setiap individu manusia. Mereka berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, nilai sosial, dan identitas diri seseorang. Dalam keluarga, seseorang pertama kali belajar tentang rasa kedekatan emosional, rasa memiliki, hingga komunikasi. Salah satu hubungan paling kuat dalam keluarga adalah hubungan orang tua dan anak. Hubungan ini tidak hanya terjalin secara biologis, tetapi juga secara psikologis dan emosional. Hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak menciptakan rasa aman dan kestabilan emosi, yang menjadi pondasi penting bagi tumbuh kembang anak (Ngewa, 2021). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua hubungan orang tua dan anak berjalan dengan harmonis. Dalam beberapa situasi, kedekatan emosional itu bisa terganggu oleh berbagai faktor, baik karena pengalaman masa lalu, konflik yang belum terselesaikan, atau ketidakhadiran secara emosional dari salah satu pihak. Menurut Chandra Kusuma dan Aditya (2024), konflik seringkali muncul ketika anak tidak mampu menjaga kedekatan emosional dan fisik dengan orang tua di tengah ketegangan hubungan. Dalam konteks ini, ketidakhadiran emosional dari orang tua juga dapat meninggalkan luka psikologis, terutama ketika anak merasa penuh dengan konflik batin serta kehilangan figur dukungan utama dalam hidupnya (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit anak yang merasa terpisah secara batin dari orang tuanya. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari cara atau pola komunikasi yang kaku, jarang menghabiskan waktu bersama, sampai pengalaman buruk di masa kecil yang membekas hingga dewasa. Situasi seperti ini dapat menciptakan jarak emosional yang tidak kasat mata, tetapi dirasakan sangat kuat oleh kedua belah pihak. Laela (2017) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan komunikasi dalam keluarga dapat memperlebar jarak antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya, yang kemudian berdampak pada keharmonisan relasi. Pengalaman masa kecil yang negatif juga memiliki pengaruh jangka panjang

terhadap keterampilan anak dalam membangun hubungan emosional yang sehat di masa dewasa (Muamanah, 2019). Ketika hubungan yang sudah renggang dihadapkan pada kondisi yang tidak dapat dikendalikan, seperti gangguan kesehatan mental atau neurologis, persoalan menjadi semakin kompleks. Seperti dijelaskan oleh Mareta (2018), pola komunikasi yang kaku, tidak disertai dukungan emosional yang memadai, akan memperlebar jurang relasi, terutama ketika salah satu pihak sedang mengalami kesulitan kognitif atau psikologis.

Dalam hubungan keluarga, ketika salah satu anggota mengalami gangguan kesehatan tertentu, khususnya yang mempengaruhi kemampuan berpikir, merespons, atau mengingat, maka cara kita berkomunikasi dan membangun hubungan emosional pun bisa terganggu. Gangguan kognitif sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal, karena individu yang terdampak mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi emosional dan menangkap makna simbolik dari pesan yang disampaikan anggota keluarga lainnya (Furwasyih, Anggraeni, & Happy, 2023). Hal ini tidak hanya menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, tetapi juga menciptakan hambatan dalam menyampaikan atau menerima perasaan secara utuh. Salah satu kondisi yang dapat memberikan dampak besar terhadap hubungan emosional dalam keluarga adalah amnesia. Menurut Sadarjoen (2020), amnesia merupakan gangguan neuropsikologis yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengingat informasi atau peristiwa tertentu yang sebelumnya disimpan dalam memori, dan dapat terjadi karena trauma psikologis, cedera otak, maupun penyakit degeneratif. Gangguan seperti ini berdampak luas dalam relasi interpersonal karena individu kehilangan keterkaitan emosional berbasis memori. Thahir (2014) menegaskan bahwa gangguan emosional dan kognitif, termasuk amnesia, dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengingat pengalaman interpersonal, sehingga koneksi sosial pun melemah. Bahkan, seperti yang ditulis oleh Romadhon (2015), dalam banyak kasus keluarga, gangguan tersebut membuat individu kehilangan konteks dalam relasi dan menjadikan komunikasi emosional terputus secara perlahan.

Secara umum, amnesia dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah amnesia *anterograde*. Amnesia *anterograde* adalah kondisi di mana seseorang kehilangan kemampuan untuk membentuk ingatan baru setelah mengalami trauma atau kejadian tertentu, meskipun ingatan masa lalunya masih utuh. Jaarvis (2021) menjelaskan bahwa amnesia *anterograde* merupakan gangguan fungsi ingatan yang menyebabkan ketidakmampuan menyimpan informasi baru setelah kejadian pemicu. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan kondisi ini mungkin dapat mengingat peristiwa di masa lalu, tetapi kesulitan mengingat hal-hal yang baru saja terjadi beberapa menit atau jam sebelumnya. Dalam konteks hubungan keluarga, kondisi ini menjadi tantangan besar, karena anggota keluarga harus berinteraksi dengan orang yang secara terus-terusan tidak mampu mengenali ulang peristiwa yang baru saja terjadi. Seperti diuraikan oleh Wahyuni (2019), gangguan memori seperti ini dapat memunculkan perasaan frustrasi, cemas, bahkan bersalah dalam keluarga, karena komunikasi emosional tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Film pendek *Selaras* dibuat berdasarkan pemahaman dan keprihatinan terhadap persoalan tersebut. Cerita dalam film ini berfokus pada Abi, seorang anak yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayahnya akibat pengalaman masa lalu. Saat sang ayah mengalami amnesia anterograde dan tidak lagi mengenali dirinya, Abi menghadapi dilema batin yang rumit. Di satu sisi, Abi masih menyimpan luka dan kekecewaan terhadap sang ayah akibat pengalaman masa lalunya. Di sisi lain, Abi mulai dihadapkan pada kenyataan hidup, bahwa waktunya sendiri juga terus berjalan. Hal ini menggambarkan bahwa ikatan emosional dalam keluarga tidak selalu bergantung pada ingatan, tetapi juga pada perasaan yang tetap tersisa dalam hati.

Melalui film ini, penulis ingin mengajak pembaca atau penonton untuk merenungkan ulang arti keluarga, kehadiran, dan pengampunan. Dalam kehidupan nyata, tidak semua hubungan bisa diperbaiki lewat kata-kata atau permintaan maaf. Terkadang, keikhlasan untuk hadir dan menerima keadaan menjadi bentuk cinta

yang paling sederhana dan paling tulus. Film pendek *Selaras* diangkat sebagai Tugas Akhir untuk Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Karya ini tidak hanya menjadi bentuk tanggung jawab akademik saja, tetapi juga sebagai wadah kreatif untuk menyampaikan pesan sosial dan emosional tentang pentingnya hubungan keluarga, khususnya dalam kondisi yang tidak ideal. Seperti yang ditegaskan oleh Sukmono (2022), film memiliki kemampuan menyentuh dimensi emosional manusia dan menjadi refleksi kehidupan yang akrab dan intim. Dalam konteks tersebut, Anggraeni (2025) juga menyatakan bahwa film dapat digunakan sebagai refleksi sekaligus solusi untuk memperbaiki kondisi sosial dan emosional melalui narasi yang menggugah kesadaran.

Selain menjadi karya yang menyampaikan pesan emosional dan sosial tentang keluarga, film *Selaras* juga menjadi ruang praktik nyata bagi penulis untuk menjalankan peran sebagai produser dalam manajemen produksi film pendek fiksi. Peran produser tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan kreatif, perencanaan strategis, pengelolaan kru dan sumber daya, serta menjembatani kebutuhan masing-masing divisi dengan realita produksi di lapangan. Menurut Permana, Puspitasari, dan Indriani (2019), produser dalam film independen memiliki tanggung jawab luas mulai dari mengkoordinasikan seluruh elemen produksi hingga menjaga visi kreatif tetap selaras dengan kondisi teknis. Bahkan dalam konteks film kampus, peran produser mahasiswa dituntut untuk mampu menerapkan kepemimpinan yang adaptif dalam menghadapi tantangan produksi dan keterbatasan anggaran (Wijaya, 2019). Dalam proyek film *Selaras*, penulis secara langsung mengatur keseluruhan proses produksi mulai dari tahap pengembangan ide, praproduksi, hingga pascaproduksi. Tantangan dalam mengelola konflik cerita, keterbatasan logistik, dan dinamika tim menjadi pengalaman nyata dalam memahami penerapan manajemen produksi pada proyek film independen mahasiswa. Pengalaman ini diharapkan memperkaya pemahaman penulis tentang produksi film dan menjadi langkah awal menuju profesionalisme di industri kreatif, khususnya bidang audio visual.

## **1.2 Tujuan Pengkaryaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari pengkaryaan ini adalah untuk menjelaskan peran penulis sebagai produser dalam mengelola proses produksi film fiksi yang berjudul Selaras.

## **1.3 Manfaat Pengkaryaan**

### **1.3.1 Manfaat Akademis**

Pengkaryaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan komunikasi, khususnya dalam rujukan produksi film pendek fiksi. Dengan menjalankan peran sebagai produser, penulis dapat memahami secara langsung bagaimana teori komunikasi, kerja tim, serta manajemen produksi dapat diterapkan dalam proyek kreatif berbasis audio visual. Laporan ini juga menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik dalam mengolah sebuah ide menjadi karya yang terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, pengkaryaan ini memberikan pengalaman nyata bagi penulis dalam mengelola proses produksi film pendek fiksi secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga pascaproduksi. Melalui proses ini, penulis belajar mengatasi tantangan di lapangan, berkomunikasi dengan tim, serta menjaga kesinambungan antara ide kreatif dan realisasi pelaksanaannya. Pengalaman ini diharapkan dapat menjadi bekal yang berguna untuk terjun ke dunia professional di bidang produksi media dan industri kreatif.